

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia seringkali berinteraksi dengan kelompok sosial, dari bagian paling kecil seperti interaksi keluarga ataupun interaksi dengan kelompok besar seperti masyarakat desa, masyarakat kota ataupun interaksi bangsa yang kategorinya lebih luas. Pada hakikatnya manusia merupakan anggota kelompok sosial yang dinamakan keluarga. Keluarga tidak serta merta selalu berada di dalam satu rumah yang sama, masing-masing anggota pasti mempunyai perannya sendiri-sendiri dalam setiap harinya, tetapi pada waktu tertentu manusia akan berkumpul seperti makan pagi, siang, dan malam. Kelompok sosial (*social grup*) merupakan kesatuan manusia yang hidup bersama, hal tersebut tidak terlepas karena adanya hubungan diantara mereka. Hubungan tersebut antara lain berkaitan dengan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong sesamanya.¹

Komunitas diartikan sebagai kelompok sosial yang di dalamnya dapat memaknai kesatuan manusia sebagai kelompok sosial, yaitu : 1). Adanya kesadaran pada prinsip setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok tersebut, 2). Adanya hubungan timbal balik antar anggota satu dengan anggota yang lainnya, 3). Adanya suatu faktor yang sama sehingga hubungan antara mereka bertambah erat, hal tersebut bisa terjadi lantaran adanya kesamaan nasib, kebutuhan yang sama, tujuan atau maksud yang sama, pemikiran yang sama, dan sebagainya, 4). Berstruktur, beragama dan mempunyai pola perilaku, 5). Berencana dan berproses.² Dapat disimpulkan bahwa terbentuknya suatu komunitas karena adanya tujuan yang sama.

Anak merupakan salah satu anggota di dalam keluarga. Keluarga merupakan bagian terkecil dari interaksi sosial yang pertama bagi seorang anak. Sebelum anak mengenal interaksi sosial yang lebih luas, seorang anak akan mengenal terlebih dahulu siapa saja anggota keluarganya, dan mulai belajar situasi

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), 101.

² Latif Amrullah, *Slang Bahasa Inggris di Dunia Maya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 17.

dalam keluarga. Pertemanan dalam sebuah keluarga akan memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan anak di masa yang akan datang.

Anak merupakan generasi penerus dan pewaris harapan perjuangan bangsa yang berpotensi menjadi sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas. Anak dan masa depan adalah kesatuan saling berkaitan yang dapat mewujudkan dalam membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun masa depan untuk menjadi yang lebih baik. Peningkatan keterampilan pada anak, pembinaan mental dan moral yang harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan berbagai aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan perwujudan dari sikap dan perilaku, maka anak harus mendapat pembinaan yang lebih intensif dan terpadu. Oleh karena itu, para orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, rohani, dan akal setiap anaknya. Selain itu anak juga mempunyai hak dan kebutuhan pendidikan serta memerlukan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung kelangsungan hidup sang anak. Pada umumnya, lingkungan pertama yang sangat berpengaruh bagi anak adalah keluarga, terutama orang tuanya, dan kerabat lain yang juga bertempat tinggal serumah.³

Ketidakhadiran sebuah keluarga tentunya mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan masa belajar pada anak. Untuk itu diperlukan pembinaan yang benar-benar baik bagi anak dalam menghadapi masa depan dan lingkungan masyarakatnya. Pembinaan pada anak cenderung menekankan pengembangan manusia pada segi praktis yang mudah dilakukan ataupun mudah diingat, pengembangan sikap, serta kemampuan dan kecakapan. Pada proses pembinaan tersebut anak dibantu untuk mendapatkan pengetahuan serta pelaksanaannya, atau menjalankan apa yang sudah diketahui (praktik dalam kehidupan). Oleh karena itu arti dari pembinaan disini adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur, dan terarah yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan subyek dengan tindakan pengarahan serta pengawasan untuk mencapai sebuah tujuan. Suatu pembinaan biasanya menunjukkan adanya kemajuan atas berbagai kemungkinan. Pengertian pembinaan sendiri merupakan

³Hasil wawancara dengan Ahmad Syaiful Hamid selaku ketua Lembaga Yatim Mandiri Kudus 2019/2020, 19 Oktober 2020.

suatu tindakan, proses, atau pernyataan dari suatu tujuan, oleh karena itu pembinaan harus mampu menekankan dalam hal persoalan ataupun masalah yang dialami manusia.⁴

Anak boleh dibina oleh orang lain maupun lembaga, untuk diberi bimbingan kearah yang lebih baik, perawatan dari segi mental maupun fisik, Pendidikan baik dalam hal akademik maupun non akademik, dan kesehatan jasmani karena orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara umumnya. Oleh karena itu pembinaan menjadi sangatlah dibutuhkan bagi anak yang benar-benar membutuhkannya, misalkan anak yatim dan dhuafa. Istilah syara' memaknai anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya pada saat masih kecil, dan lemah dalam artian belum baligh serta belum mampu berusaha untuk mengembangkan dirinya sendiri. Batas akhir seorang anak disebut yatim adalah ketika anak tersebut telah sampai pada fase dewasa.⁵ Sedangkan yang dimaksud dengan dhuafa adalah manusia yang hidup dalam zona kemiskinan, ketidak berdayaan, kelemahan dan mengalami himpitan dalam hal ekonomi secara berkepanjangan.

Anak yatim tercatat dalam beberapa ayat Al-Quran dengan sebutan yatim (tunggal), maupun yatama (jamak). Anak yatim mendapat perhatian besar dalam Al-Quran, sebagai tanda bahwa anak yatim memiliki keistimewaan dan kelebihan yang tidak dimiliki oleh anak pada umumnya. Anak yatim mendapatkan perhatian yang begitu besar dari Allah, pun juga nama mereka banyak tertera di dalam hadits. Hal ini berarti, mereka tergolong yang mendapatkan kasih sayang Rasulullah. Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 83 :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ

⁴ Siswanto, "Peran Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Anak Asuh Melalui Life Skill di Panti Asuhan Darul Hadlanah Pati," *Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 2, No.1 (2017): 129.

⁵ Muhammad Nasib ar-RifaI, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Gema Insani, 2008), 277.

حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا

مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah sholat dan tunaikanlah zakat. Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari) kecuali sebagian kecil dari kamu dan kamu (masih menjadi) pembangkang”.⁶

Kehilangan orang tua menyebabkan anak yatim tidak lagi mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup layaknya anak-anak lain yang mempunyai orang tua lengkap, kebanyakan dari mereka adalah anak yang tidak mendapatkan masa bahagia karena mengalami penderitaan di usianya yang belia. Mereka kehilangan tempat berlindung dan bercerita. Tidak ada lagi yang memberi nafkah, makanan sehari-hari dan pakaian secara layak. Bahkan, mereka tidak lagi merasakan bimbingan dan Pendidikan. Mereka butuh ketenangan, kasih sayang dan kedamaian dalam hidup.⁷ Latar belakang yatim atau piatu dan dhuafa dapat menyebabkan anak menjadi termarjinalkan sehingga akan menghambat penanaman karakter, pembinaan, pendidikan dan pemberian nilai dasar moral, budi pekerti yang biasanya didapatkan oleh anak dari orang tua.

Kondisi di atas, membutuhkan kehadiran masyarakat sebagai makhluk sosial di tengah-tengah anak yatim dan dhuafa untuk memberikan perlindungan dan pemberdayaan. Pemberdayaan dalam hal tersebut memiliki arti yang sangat luas. Pemberdayaan diartikan sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh kekuatan, dapat juga diartikan sebagai proses pemberian kekuatan atau kemampuan dari pihak

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah As-Salam*, (Depok : Al Huda Kelompok Gema Insani, 2015), 12.

⁷ Muhsin M.K, *Mari Mencintai Anak Yatim*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2003),1-2.

yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.⁸ Anak yatim mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi sebagaimana mestinya. Salah satu hak tersebut adalah hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang guna memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan atau keterampilan (*skills development*), mengubah sikap (*attitude change*).

Peningkatan mutu pendidikan harus mampu mengikuti perkembangan dunia pendidikan pada zaman sekarang, meliputi perkembangan yang membawa dampak positif maupun negatif. Sasaran pendidikan sendiri adalah manusia yang bermaksud menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaan dalam diri. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti tumbuh menjadi pohon mangga tidak tumbuh menjadi pohon jambu. Sama halnya seperti anak, jika dididik dengan kaidah yang benar maka akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan kebanyakan orang tua, dan jika orang tua salah dalam mendidik atau bahkan anak tidak ada yang mengarahkan pada hal-hal yang baik maka anak tersebut akan menjadi brutal dan mengalami kesulitan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan sosial.⁹

Sebagaimana upaya kualitas mutu pendidikan pada anak yatim dan dhuafa, yang terkadang anak tersebut membutuhkan perhatian ekstra dalam lingkup pendidikan terutama pada anak yang telah ditinggalkan salah satu dari orang tuanya baik bapak maupun ibunya sejak kecil.¹⁰ Tidak jarang hal semacam itu berimbas pada pendidikan anak karena peran satu orang tua yang mau tidak mau harus menjadi ganda untuk dapat memenuhi

⁸ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta : Gava Media, 2017), 77.

⁹Umar Tritaraharja dan S.L.La Sulo, “Pengantar Pendidikan”, diakses pada 15 Oktober 2021,

<https://pdfcookie.com/documents/buku-pengantar-pendidikan-prof-umar-titaraharja-ylj90xr8k823>

¹⁰ Muchammad Suradji dan Anik Ida Zulvia, “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Yatim melalui Genius Yatim Mandiri di Desa Tanggungan Kecamatan Baureno”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No. 1, (2019).

kebutuhannya setiap hari, pun juga bagi anak dhuafa yang kedua orang tuanya tidak mempunyai banyak waktu untuk mengurus berbagai aktivitas anaknya di rumah, terkadang selesai belajar di sekolah anak tersebut harus mencari uang untuk membantu kedua orang tuanya. Orang tua hanya menyerahkan anak tersebut sepenuhnya kepada lembaga pendidikan tempat mereka menimba ilmu tanpa ada pengawasan yang lebih, seperti jika anak sedang berada di rumah. Dari hal tersebut perlu adanya peningkatan mutu pendidikan terhadap anak yatim dan dhuafa.

Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia maka pemerintah bersama kalangan swasta dan para donatur bersama mewujudkan kualitas pendidikan anak yatim dan dhuafa. Salah satu solusi agar anak-anak yang kurang beruntung tersebut bisa mendapatkan haknya adalah dengan adanya lembaga sosial.¹¹ Lembaga sosial dapat menjadi tempat bagi anak untuk memperoleh haknya mendapatkan pendidikan, karena pendidikan adalah kewajiban yang harus dilaksanakan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).¹² Adapun fungsi dari pendidikan diluar sekolah bisa sebagai pengganti, maupun pelengkap pendidikan formal.¹³ Adanya program pendidikan yang diberikan kepada anak yatim dan dhuafa diharapkan kedepannya dapat menjadi bekal bagi mereka dalam melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi juga diharapkan mempunyai kesiapan yang lebih baik saat nantinya dilepas dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu lembaga yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak yatim dan dhuafa melalui program-programnya yaitu Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Yatim Mandiri yang sudah mempunyai 42 kantor cabang pada 12 provinsi yang berada di seluruh Indonesia.

¹¹ Lukman Hidayat, "Pola Pembinaan Budi Pekerti Anak di Panti Asuhan"*Untirta Civic Education Journal*, Vol.2 No.1, (2017): 184.

¹² Al Darmono, "Manajemen Pendidikan Dasar Menurut Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia",*Jurnal As-Syibyan*, Vol 6 No. 1, (2013): 2.

¹³ Yulia dkk, "Peran Pendidikan Luar Sekolah dalam Pembinaan Narapidana Anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Jember",*Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 2, No.1 (2018): 2.

Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri merupakan sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang sosial masyarakat yang fokus pada penampungan dan pengelolaan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shodaqoh, Wakaf) serta dana lainnya yang bersifat halal dan legal dari perorangan, kelompok, maupun perusahaan ataupun lembaga umat Islam dan penyalurannya secara lebih professional dengan bertumpu pada program kemandirian anak yatim sebagai penyaluran program unggulan.¹⁴ Tujuan dari lembaga LAZNAS Yatim Mandiri adalah untuk mensejahterkan masyarakat yang kurang mampu dalam bidang ekonomi.

Selain menyalurkan bantuan secara materil Yatim Mandiri juga memberikan bantuan dalam bentuk program-program pemberdayaan. Salah satu program pemberdayaan pada Yatim Mandiri adalah program pemberdayaan dalam bidang pendidikan sebagai pembinaan anak yatim dan dhuafa yang memiliki desain bimbingan belajar. Program tersebut bernama Sanggar GENIUS (Guru *Exelent* Yatim Sukses). Program ini mempunyai imbas secara langsung terhadap anak-anak binaan dan tentunya akan sangat membantu masa depan anak-anak karena di dalamnya diberi bekal pendidikan, jika semua bantuan disalurkan dalam bentuk materil beberapa orang tua terkadang mempergunakan bantuan tersebut hanya untuk keperluan sehari-hari sehingga akan berakibat pada pendidikan anak yang dinomor duakan. Program bimbingan belajar ini melibatkan para guru relawan GENIUS yang memiliki kompetensi dan berpegang teguh terhadap komitmen pembinaan anak yatim dan dhuafa. Melalui pembinaan yang *continue*, proses seleksi yang ketat dan pengawasan yang rutin diharapkan para guru akan mampu mencetak anak yatim dan dhuafa yang cerdas, santun, dan tangguh.¹⁵

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pelaksanaan dan menganalisis pembinaan yang telah diberikan kepada anak yatim dan dhuafa khususnya pada tingkat SD/MI, SMP/MTS melalui program bimbingan belajar Sanggar GENIUS dan tidak terlepas dari keseluruhan situasi sosial yang diteliti yaitu meliputi

¹⁴ Muhammad Syukron dan Syaifuddin Fahmi, "Manajemen Pengumpulan, Pendistribusian Dana Zakat, Infaq, Shodaqah dan wakaf (Ziswaf) di Lembaga Amil Zakat Nasional (Laznas) Yatim Mandiri", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol 9, No 2, (2018): 187.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ahmad Syaiful Hamid selaku ketua Lembaga Yatim Mandiri Kudus 2019/2020, 19 Oktober 2020

aspek pelaku (*actor*), tempat (*place*), aktivitas yang diteliti (*activity*).¹⁶ Aspek pelaku (*actor*) yang tidak lain adalah anak yatim dan dhuafa yang ada dibawah naungan Lembaga Yatim Mandiri Kudus. Aspek tempat (*place*) fokus penelitian ini tertuju pada sanggar Genius yang bertempat di desa undaan kidul kecamatan undaan kabupaten kudus. Aspek aktivitas (*activity*) yang diteliti berfokus pada pembinaan program pendidikan dan keterampilan anak usia SD/MI dan SMP/MTS.

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana Pembinaan Anak Yatim dan Dhuafa yang diselenggarakan oleh Lembaga Yatim Mandiri Kudus melalui program Pendidikan Sanggar Genius dalam bentuk bimbingan belajar gratis namun masih tetap unggul dan berkualitas serta mendorong masyarakat sekitarnya agar turut berpartisipasi atau berperan demi terselenggaranya program tersebut. Karena pada dasarnya Pendidikan Anak adalah suatu hal yang sangat penting demi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas apalagi dari segi pendidikan Islam yang mana pada pendidikan islam ini terdapat pengajaran akhlakul karimah, ajaran mengaji dan ajaran agama islam lainnya dengan tujuan agar kelak selain anak yatim dan dhuafa pandai dalam pengetahuan umum mereka juga dapat mengaplikasikan sesuai dengan kaidah Islam. Apalagi melihat anak Yatim dan Dhuafa yang notabene nya adalah anak yang kurang beruntung yang harus dipenuhi hak-haknya, terkhusus dalam menjalani pendidikan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk menekankan secara ideografis tentang berbagai fenomena dan realitas sosial, pembangunan serta pengembangan teori sosial khususnya sosiologi yang dapat dibentuk melalui berbagai fenomena atau kasus yang diteliti. Fokus penelitian ini tentang pelaksanaan program pembinaan dalam proses pembelajaran Sanggar Genius di Lembaga Yatim Mandiri Kudus.

¹⁶ Gumelar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif", *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, Vol 9 No. 2 (2005): 57-65

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui pembinaan program pendidikan Sanggar Genius di Lembaga Yatim Mandiri Kudus?
2. Bagaimana *outcome* dari pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui pembinaan program pendidikan Sanggar Genius di Lembaga Yatim Mandiri Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui pembinaan program pendidikan Sanggar Genius di Lembaga Yatim Mandiri Kudus
2. Untuk mengetahui *outcome* pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui pembinaan program pendidikan Sanggar Genius di Lembaga Yatim Mandiri Kudus

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat digunakan sebagai saran dalam kajian penelitian ilmu sosial, khususnya untuk Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan untuk mempertimbangkan penelitian sejenis yaitu penelitian yang berkaitan dengan permasalahan tentang pemberdayaan anak yatim dan dhuafa pada lembaga sosial lain yang menaungi anak, khususnya dalam bidang pembinaan program pendidikan dan keterampilan pada anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan acuan dalam memberikan kontribusi positif bagi lembaga-lembaga yang menaungi kesejahteraan anak, khususnya pada lembaga yatim mandiri serta masyarakat sekitar tentang pentingnya pembinaan pendidikan pada anak yatim dan dhuafa
- b. Sebagai sumbangsih pemikiran dalam bentuk dokumen bagi mahasiswa ataupun pembaca untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, yaitu data yang berkaitan dengan permasalahan tentang pemberdayaan anak yatim dan dhuafa, khususnya dalam bidang pendidikan dan keterampilan.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini dirangkai dengan kerangka yang sudah teratur yang bertujuan mempermudah dalam pemahaman isi dari penelitian ini. Adapun kerangka sistematis penulisannya adalah :

Bab I pendahuluan, bab ini membahas antara lain latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam penyusunan bab penelitian ini membahas tentang alasan atau berbagai hal yang menyebabkan penulis mengangkat judul Pemberdayaan Anak Yatim dan Dhuafa melalui Pembinaan Program Pendidikan Sanggar Genius Pada Lembaga Yatim Mandiri Kudus.

Bab II membahas tentang kajian pustaka yaitu mengenai kajian teori tentang pemberdayaan anak yatim dan duafa melalui pembinaan program pendidikan guna membentuk sumber daya manusia yang lebih baik dan tidak kalah saing dengan anak-anak yang lain (lebih beruntung karena mempunyai keluarga lengkap dan mampu dalam hal ekonomi), penelitian terdahulu yang terkait dengan judul, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian yang diajukan kepada subjek penelitian dan obyek penelitian.

Bab III berisi metode penelitian yaitu membahas mengenai jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian. Dan terakhir yaitu Bab V adalah penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian yang dilaksanakan dan saran bagi pihak-pihak terkait.